

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker masih menjadi salah satu penyebab kematian utama pada masyarakat di dunia (Karakoro et al., 2020). Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah suatu keganasan yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara. Umumnya kanker payudara menyerang wanita berumur 40 tahun lebih, namun tidak menutup kemungkinan wanita muda bisa terkena kanker payudara (Pratiwi et al., 2017). Kanker payudara juga banyak ditemukan pada usia dini dimana ditemukannya pada remaja usia empat belas tahun yang menderita kanker payudara (Angrainy, 2017).

Menurut data *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) tahun 2020 kanker payudara berada pada urutan pertama di dunia dengan presentase (11,7%) dengan tingkat kematian (6,9%) dengan rentang usia biasanya pada wanita berumur 40-50 tahun. Pada kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah pengidap kanker payudara ialah sebanyak (7,8) juta (GLOBOCAN, 2020).

Prevelensi kanker payudara tahun 2020 di Indonesia berada di urutan pertama dengan insiden kasus baru sebanyak 65.858 dengan presentase (16,6 %), dan angka kematiannya yang berada di urutan kedua dengan jumlah 22.430 kasus dengan persentase (9,6 %). Angka kejadian

kanker payudara di Indonesia umumnya terjadi pada perempuan dengan rentang usia 40 sampai 50 tahun (GLOBOCAN, 2020).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2020) kanker payudara berada di urutan pertama yang setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar (39,27%) dari 303 kasus pada tahun 2017 menjadi 422 kasus tahun 2018 dan di tahun 2019 meningkat (13,50%) menjadi 479 kasus (Dinkes Sumbar 2020). Sedangkan data rekam medis pasien kanker payudara di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Amelia et al., 2022).

Salah satu metode pengobatan kanker yakni secara operatif, radioterapi, dan kemoterapi. Sebagian besar para penderita kanker memilih penanganan dengan cara kemoterapi (Pebrina et al., 2020). Kemoterapi ialah jenis pengobatan yang membunuh sel kanker untuk menghentikan pertumbuhannya. Obat kemoterapi dapat diberikan dalam bentuk pil, cairan, atau infus. Metode ini bertujuan untuk membunuh sel kanker dan memiliki keunggulan dibandingkan pengobatan lain karena obat tersebut membunuh dan dapat menghancurkan sel tepat dari asalnya, sehingga memungkinkan untuk mengontrol pertumbuhan sel yang tidak normal (Amelia dkk., 2022).

Data pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi RS Pusri pada tahun 2019 terdapat 775 pasien yang menjalani kemoterapi. Mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 1025 pasien. Dari data yang didapatkan oleh peneliti di ruang poli kemoterapi di

RS Pusri Palembang pasien yang menjalani kemoterapi pada bulan November 2021 sebanyak 73 pasien kanker, di bulan Desember 2021 terdapat 91 orang. Terjadi peningkatan pada bulan Januari 2022 sebanyak 102 pasien kanker payudara (Rusmiati & Maria, 2023). Sedangkan dari data yang didapatkan dari Ruang kemoterapi di RSUD Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2022 bulan Desember terdapat 123 kunjungan pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil).

Tindakan kemoterapi dapat menimbulkan beberapa dampak baik dampak fisik atau psikologis. Menurut Wandari E.K (2014) dalam (Lestari dkk., 2020) mual, muntah diare, konstipasi, anemia, penurunan nafsu makan, kelelahan, penurunan berat badan, toksisitas kulit, neuropati perifer, serta nyeri merupakan salah satu bentuk dampak fisik yang dirasakan oleh pasien yang menjalani kemoterapi. Sedangkan efek psikologis yang mungkin muncul ialah kecemasan, depresi, stres, kesedihan, emosional, dan rendah diri.

Kecemasan ialah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata *imaginer* dan disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom serta pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan dan kegelisahan (Afsari dkk., 2020). Kecemasan dibagi menjadi 2, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *state anxiety* merupakan suatu gejala kecemasan dimana muncul jika seseorang berada dalam situasi berbahaya dan bersifat sementara. Sedangkan *trait anxiety* merupakan kecemasan

yang sudah ada di diri seseorang yang merupakan pembeda antar individu yang satu dengan yang lainnya (Afsari dkk., 2020).

Data tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rismawan & FAP, 2020) “Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Akan Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya” dengan jumlah responden 25 orang yang akan menjalani kemoterapi didapatkan sebanyak 48% responden mengalami kecemasan berat. Pada penelitian (Primal dkk., 2020) “ tingkat kecemasan dan pola tidur pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi” di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dengan sampel yang berjumlah 55 orang didapatkan hasil sebanyak 60% responden mengalami kecemasan sedang. Sedangkan dari penelitian Uliana (2015) dalam (Yudono, 2019) di RS Sultan Agung Semarang menyatakan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak (53,3%) responden mengalami tingkat kecemasan berat, (52,3%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan (18,2%) pada tingkat kecemasan ringan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi ini terbentuk dari pandangan psikoanalitik, pandangan interpersonal, pandangan perilaku, kajian keluarga, serta kajian biologis. Sedangkan faktor presipitasi timbul dari sumber internal dan eksternal yang dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman system diri (Afsari dkk., 2020). Faktor kecemasan

lainnya pada pasien yang menjalani kemoterapi disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, stadium kanker, pekerjaan, dan frekuensi kemoterapi (Astuti dkk., 2022).

Data usia pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menurut penelitian yang dilakukan (Afsari dkk., 2020) “Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi” didapatkan rata rata usia pasien kanker yang menjalani kemoterapi yaitu usia 25-30 tahun sebanyak 1 orang, usia 31-40 tahun sebanyak 22 orang, usia > 40 tahun sebanyak 46 orang. Didapatkan sebanyak 46 orang mengalami tingkat kecemasan berat. Faktor faktor kecemasan seperti usia yang didapatkan hampir sebagian besar pasien berusia 41-60 tahun yang berada pada usia dewasa madya.

Sedangkan dalam penelitian (Simanullang & Manullang, 2020) “Tingkat Kecemasan pasien yang menjalani tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayon Medan” didapatkan rata rata usia pasien kanker yang menjalani kemoterapi yaitu usia 36-45 berjumlah 14 orang, usia 45-55 tahun berjumlah 32 orang, dan usia 56-65 tahun sebanyak 7 orang. Dengan mayoritas kecemasan sedang sebanyak 36 orang, tingkat kecemasan ringan 8 orang, dan kecemasan berat 9 orang .

Dari data penelitian yang dilakukan Simanullang & Manullang didapatkan rentang usia responden terbanyak berada di usia 45-55 tahun 32 orang. Menurut Kemenkes rentang usia ini masuk dalam kategori lansia awal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yudono, 2019) “Analisis Faktor-

Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Ca Mamae Dengan Tindakan Kemoterapi” yang menyatakan usia lansia lebih banyak menunjukkan kecemasan dari pada usia dewasa, karena pada usia lansia terjadi penurunan respon psikologis sehingga mengakibatkan seseorang mudah cemas dan depresi.

Berbanding terbalik dengan pernyataan Flint (1994 dalam Simanullang & Manullang, 2020) kecemasan pada lansia yang menjalani kemoterapi lebih rendah dari kelompok usia manapun dikarenakan lansia awal memiliki tingkat kecerdasan moral, agama dan spiritual secara mendalam. Gangguan kecemasan ini dapat terjadi pada usia yang umumnya pada usia dewasa, faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dalam menjalani kemoterapi ialah usia pasien. Sedangkan menurut Sarwono . S.W. (2011 dalam Simanullang & Manullang, 2020) menyatakan kematangan pribadi seseorang tidak mutlak, akan tetapi usia dapat mempengaruhi kematangan pribadi seseorang tersebut. Menurutnya, semakin bertambahnya usia seseorang tidak menjamin kepribadiannya akan membaik karena terdapat beberapa variabel luar yang berpartisipasi dalam perkembangan individu, seperti pengalaman.

Sejalan dengan penelitian (Astuti dkk., 2022) “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani Kemoterapi di ruang kemoterapi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta” yang menyatakan usia tidak berhubungan dengan tingkat

kecemasan pasien karena menurutnya tingkat kematangan psikologis yang dimiliki dapat memberikan respon yang baik dalam mekanisme coping.

Begitu juga dengan data stadium kanker, dari penelitian (Yudono, 2019) didapatkan rata-rata tingkat stadium kanker dimana, stadium 2 sebanyak 19 orang, stadium 3 sebanyak 21 orang, stadium 4 sebanyak 4 orang. Dari data didapatkan sebagian besar responden berada di stadium ke tiga, hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan Purwati (2014 dalam Yudono, 2019) yang menyebutkan stadium penyakit kanker sangat berhubungan dengan efek komplikasi yang muncul. Menurut peneliti semakin tinggi stadium kanker maka keluhan akan lebih banyak muncul seperti kecemasan pasien, akan tetapi jika stadium rendah maka komplikasi dan kecemasan pasien akan menurun.

Berdasarkan analisis dari faktor-faktor penelitian yang dilakukan (Yudono, 2019) menyatakan stadium kanker berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dilihat dari nilai p value 0.000. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudono, (Astuti dkk., 2022) menyatakan tidak terdapat hubungan antara stadium kanker dengan tingkat kecemasan dikarenakan pasien yang datang berobat dengan stadium yang tidak dini lagi akan timbul suatu kematangan cara berpikir dan munculnya proses penerimaan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan survey awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 di Ruang Kemoterapi RSUD Dr. M. Djamil Padang dengan mewawancarai 10 orang pasien kanker payudara yang menjalani

kemoterapi, didapatkan pasien FA yang didiagnosis kanker payudara stadium II berumur 37 tahun mengatakan ia merasa takut dan cemas ketika melakukan kemoterapi karena efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi tersebut. Ketika menjalani kemoterapi FA merasa jantung berdetak kencang, kadang berkeringat dingin dan cemas akan hal-hal sepele. Sedangkan pada pasien NN yang berusia 58 tahun dengan stadium IV mengatakan sering merasa gelisah dan sangat mudah cemas akibat dari rasa sakit ketika menjalani kemoterapi serta pasien pernah berfikir untuk berhenti menjalani kemoterapi karena takut akan kematian. Adapun tingkat kecemasan didapatkan 2 pasien berada pada tingkat kecemasan berat, 5 pasien berada pada tingkat kecemasan sedang, dan 3 pasien berada pada tingkat kecemasan ringan. Dan didapatkan juga 1 pasien berada pada stadium 1, 3 pasien berada pada stadium 2, 4 pasien berada pada stadium 3, dan 2 pasien berada pada stadium 4. Sedangkan untuk tingkatan usia (DEPKES RI, 2009) didapatkan usia dewasa awal (25-35 th) terdapat 1 orang, dewasa akhir (36-45 th) 2 orang, lansia awal (46-55 th) 4 orang, lansia akhir (56-65 th) 3 orang.

Dari fenomena di atas karena belum diketahui hubungan secara jelas antara usia dan stadium kanker, dan belum adanya jurnal-jurnal yang membahas mengenai hubungan usia dan stadium kanker secara spesifik, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan usia dan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalankan kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian adalah apakah ada hubungan usia dan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP DR. M.Djamil Padang tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan usia dan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP DR. M.Djamil Padang tahun 2023.

### **2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi stadium kanker pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Diketahui hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- e. Diketahui hubungan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi serta dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan, literatur dan informasi untuk meningkatkan potensi keperawatan khususnya pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau data pembandingan untuk penelitian yang akan datang dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan hubungan usia dan stadium kanker dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker

payudara yang menjalani kemoterapi.